

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di zaman yang sudah semakin dewasa dan semakin bertambahnya ilmu manusia, kini dakwah bukan lagi menjadi tugas perseorangan. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Sebagaimana yang tertera dalam Surat Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan”¹

Kegiatan dakwah identik sekali dengan kegiatan komunikasi. Makna dakwah yang setara dengan *tabligh* yang berarti menyampaikan adalah kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan atau memberitahukan tentang isi dan maksud tertentu. Dikatakan kegiatan dakwah merupakan kegiatan komunikasi karena dakwah merupakan kegiatan yang mengajak, menyampaikan, menyeru pesan-pesan agama kepada perorangan atau sekelompok orang dengan tujuan *fi sabili Rabbik*.

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Jumanatul Ali Art, 2004), h. 93.

Sejalan dengan dakwah, komunikasi juga merupakan kegiatan menyampaikan isi pesan komunikasi kepada komunikan.

Di antara keduanya juga memiliki unsur yang sama. Jika dalam komunikasi memerlukan seorang komunikator maka dalam dakwah terdapat seorang *da'i*. Bila dalam komunikasi terdapat komunikan maka dakwah memiliki *mad'u*. Selain itu keduanya juga memiliki pesan-pesan yang disampaikan, hanya saja dalam kegiatan dakwah pesan yang disampaikan seringkali bersifat keagamaan dan disertai dalil atau landasan yang kuat. Sedang dalam komunikasi isi yang disampaikan bersifat umum atau menyeluruh. Keduanya juga memiliki media yang dapat menunjang keberhasilan pesan. Dalam kegiatan dakwah tujuan menjadi hasil akhir yang harus ditempuh. Tujuan juga menjadi satu tolak ukur keberhasilan dakwah.

Sampai sekarang dakwah *bil lisan* (ceramah) masih menjadi salah satu metode dakwah yang paling sering digunakan oleh para *da'i*.² Hal ini terbukti dari pemahaman sebagian besar orang tentang dakwah yang identik kegiatan ceramah di atas mimbar, kegiatan ceramah di majlis-majlis dan masjid-masjid. Juga karena sebagian besar *da'i* pemula berangkat dari ceramah. Fenomena tentang ajang-ajang pencarian *da'i* juga masih menggunakan metode lisan atau ceramah.

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Ed. Rev. Cet 2* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 359.

Sekiranya perlu dimaknai lebih dalam lagi tentang kegiatan dakwah *bil lisan* ini. Secara etimologi lisan berarti ucapan, dengan kata lain dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang menggunakan ucapan atau perkataan sebagai salah satu mediator penyampai pesan. Kustadi Suhandang dalam bukunya “*Ilmu Dakwah Prespektif Komunikasi*” juga menambahkan bahwa dakwah *bil lisan* dimaksudkan sebagai dakwah yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan lisan dalam bahasa yang dipahami oleh *mad’unya* dengan mudah. Cara demikian bisa disampaikan dalam bentuk ceramah, khotbah, seminar, diskusi, dan sebagainya.³

Sebagaimana diawal, kegiatan dakwah memang sama seperti kegiatan komunikasi. Namun sejatinya tetap ada perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Bagaimanapun bentuk dakwah yang dilakukan, tujuan utama dakwah harus tetap tercapai. Dakwah *bil lisan* bukan hanya sekedar kegiatan komunikasi yang menyampaikan isi pesan dakwah saja. Namun ada banyak cara, taktik, strategi, metode, siasat dan pendekatan yang dimiliki dan diterapkan *da’i* agar bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tujuan dakwah dapat tercapai. Masing-masing *da’i* tentu memiliki karakteristik dan ciri khas masing-masing. Ciri khas yang dimiliki ini dapat terlihat dari cara penyampaian *da’i*. Sedangkan keberhasilan dari penyampaian akan terlihat dari respon yang diberikan oleh *mad’u* terhadap isi pesan yang disampaikan.

³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Prespektif Komunikasi* (Bandung: PT Rosda Karya, 2013), h. 167.

Dakwah *bil lisan* adalah satu-satunya dakwah yang menuntut *da'i* atau penceramah untuk pandai dalam berorasi. Kemampuan ini harus pula diimbangi dengan seni retorika yang baik. Karena tugas besar penceramah adalah bagaimana penceramah dapat meyakinkan telinga, mata dan hati serta pikiran *mad'u* agar mereka mau mengikuti dan mengamalkan isi pesan dakwah yang disampaikan hanya dengan kekuatan komunikasi. Bagaimanapun juga, dengan kemampuan komunikasi yang bagus seorang *da'i* atau penceramah dapat memberikan pengaruh yang besar bagi *mad'u* untuk tergerak mengikuti apa yang menjadi isi pesan dakwah.

Oleh karena itu untuk menjadi seorang penceramah yang baik harus pula memiliki kualifikasi yang memadai. Ali Abdul Hamid Mahmud yang tertuang dalam buku "Ilmu Dakwah" karya Ali Azis, mengatakan bahwa terdapat syarat dan etika tentang *da'i* yang memang ditetapkan oleh Allah, seperti syarat dan etika mengenai keagamaan, akhlak, dan komitmennya pada etika islam, ada juga syarat tentang etika ilmu dan pengetahuannya terhadap agama dan dakwah, ada syarat dan etika tentang kemampuannya melaksanakan dakwah gerakan (*harakah*) dan kemampuan melaksanakan setiap perbuatan yang dituntut oleh dakwah individual dalam semua tingkatannya. Ada pula syarat dan etika tentang kesabaran dan ketabahannya dalam melaksanakan aktivitas dan menghadapi

mitra dakwah, termasuk tingkat kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah untuk memperoleh bantuan dan pertolonganNya.⁴

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok, atau lembaga.⁵ Peran *da'i* dalam proses penyampaian nilai-nilai Islam sangat penting, *da'i*-lah yang mengarahkan umat atau *mad'u* melalui pesan-pesan Islam yang disampaikan secara efektif. Karena pentingnya *da'i*, maka banyak ayat al-Qur'an yang memberikan sifat-sifat dan etika yang harus dimiliki *da'i*. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Ali Imron: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.)⁶

Dengan kualifikasi yang sudah ditetapkan inilah, maka tidak semua manusia dapat menjadi seorang *da'i* yang professional. Namun, bukan berarti mereka yang tidak ingin terjun didunia dakwah terlepas dari tanggung jawab

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Ed. Rev. Cet*, h. 218.

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1996), h.13

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 103

untuk berdakwah. Kualifikasi dakwah diperuntukkan bagi mereka yang memang siap lahir bathin dan berniat untuk menjadikan kegiatan dakwah sebagai jalan hidupnya dan konsisten dalam dakwah. Dengan munculnya banyak permasalahan yang semakin kompleks yang dihadapi manusia, para *da'i* berbondong-bondong bermunculan untuk sama-sama menjawab problematika yang dihadapi manusia. Mereka berdiri bersama untuk memberikan pencerahan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Adalah Abdul Mubin, S.Ag seorang guru sekaligus kepala sekolah disebuah pendidikan Madrasah Ibtidaiyah menjadi salah satu orang terpanggil untuk sama-sama berdiri memberikan pencerahan terhadap setiap permasalahan manusia. Walau dalam lingkup desa, niatannya ini memang patut untuk diacungi jempol. Berbekal ilmu-ilmu yang pernah ditimba dibangku pendidikan, dia menjelma menjadi seorang penceramah di lingkungan tempat tinggalnya, Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sebenarnya dia bukanlah satu-satunya *da'i* yang ada disana. Ada banyak *da'i* atau penceramah yang juga asli penduduk Desa Weru, bahkan yang sudah memiliki jam terbang yang lebih tinggi dari pada beliau. Tugas utamanya sebagai seorang gurulah yang menjadikannya harus pandai-pandai mengatur waktu dalam membagi tugas sebagai guru dan sebagai penceramah.

Dengan berbagai macam watak dan karakter masyarakat Desa Weru yang beragam yang dipengaruhi oleh kondisi geografis yang berdekatan dengan

pantai, respon positif yang diberikan masyarakat Desa Weru kepadanya terbilang sangat baik. Dakwahnya pun dapat diterima oleh masyarakat Desa Weru dan juga masyarakat sekitarnya.

Dari sinilah awal ketertarikan peneliti terhadap dakwah yang dilakukannya. Dengan banyak penceramah yang lebih senior dari pada Ustadz Abdul Mubin, namun dakwah Ustadz Abdul Mubin masih mendapatkan tempat di hati masyarakat Desa Weru. Dengan kondisi masyarakat desa Weru yang temperamental, mudah tersinggung, cepat marah, sikap yang kasar, pendidikan yang minim, pemahaman yang terbatas, Ustadz Abdul Mubin tidak hanya ingin masyarakat desa Weru paham agama namun Ustadz Abdul Mubin berdakwah untuk melakukan regenerasi kader dakwah. Yang dilakukan Ustadz Abdul Mubin adalah agar tetap ada penerus pergerakan dakwah.

Hingga kemudian menimbulkan satu pertanyaan dakwah *bil lisan* yang seperti apakah yang beliau gunakan sehingga dapat menarik simpati masyarakat Desa Weru yang cenderung memiliki perwatakan yang keras. Di tambah lagi kehidupan dua organisasi masyarakat (Nu dan Muhammadiyah) yang hidup berdampingan, dengan segala perbedaan kebiasaan dan kebudayaan yang khas. Ustadz Abdul Mubin dapat menjadikan pemahaman mereka menjadi satu frame, satu pemikiran dan satu pandangan. Oleh karena itu, dengan keterangan diatas, peneliti ingin mengangkat tema “DAKWAH BIL LISAN USTADZ ABDUL MUBIN DI DESA WERU KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian materi diatas, yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dakwah *Bil Lisan* yang dilakukan Ustadz Abdul Mubin di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana penggunaan kata dan bahasa dalam Dakwah *Bil Lisan* Ustadz Abdul Mubin di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari Rumusan Penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Dakwah *Bil Lisan* yang dilakukan Abdul Mubin dalam kegiatan dakwahnya.
2. Untuk mengetahui penggunaan kata dan bahasa dalam Dakwah *Bil Lisan* Ustadz Abdul Mubin di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

D. Manfaat penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka diharapkan dapat memiliki manfaat-manfaat, baik bagi diri penulis maupun orang lain, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat menjadi wahana untuk mengembangkan pola pikir yang kritis terhadap segala bentuk fakta dan permasalahan masyarakat sekitar, dan menjadi bahan acuan kedepan untuk mengamalkannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Abdul Mubin, S. Ag., semoga ini dapat meningkatkan ghirah beliau untuk tetap berada pada jalur dakwah dan semakin konsisten untuk terus menyebarkan agama Allah.
- b. Bagi dunia kampus, khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya PRODI Komunikasi Penyiaran Islam dapat menjadi tambahan wawasan keilmuan untuk pembinaan dan pengembangan kampus.
- c. Dan bagi masyarakat luas, diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi mereka dan dapat merangsang kesadaran diri untuk ikut serta berfastabiqul khairat demi tegaknya tali agama Allah dan terus menyambung estafet pergerakan dakwah Rasulullah SAW.

E. Definisi Konseptual

1. Dakwah *Bil lisan*

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti memanggil, menyeru, sedang lisan artinya bahasa. Dengan demikian yang dimaksud

dengan dakwah *bil lisan* adalah memanggil, menyeru untuk kebahagiaan dunia akhirat dengan menggunakan bahasa atau ucapan.⁷

Dakwah *bil lisan* sering dikenal dengan istilah ceramah, artinya dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media mimbar. Mesti tidak selamanya dakwah *bil lisan* menggunakan mimbar sebagai media. Kebanyakan orang menganggap bahwa dakwah *bil lisan* atau ceramah adalah suatu metode yang ada untuk menempuh keberhasilan dakwah. Merupakan satu cara yang dilakukan *da'i* dalam kegiatan dakwahnya.

Pada umumnya, dakwah *bil lisan* akan diarahkan pada sebuah public, lebih dari satu orang. Oleh sebab itu, metode ini juga sering dikenal sebagai metode *public speaking* (berbicara didepan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah, dari *da'i* kepada *mad'u*.⁸ Karena dilakukan dengan komunikasi satu arah, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan kemampuan berkomunikasi yang baik agar bisa mengajak dan mempengaruhi *mad'u* untuk mengikuti seruan atau ajakan yang disampaikan.

Meski demikian dakwah *bil lisan* sering kali dihadapkan pada sebuah publik, namun tak selamanya *mad'u* yang dihadapi adalah sebuah publik. Terkadang hanya sebagian orang atau bahkan satu orang saja. Seperti dakwah *bil lisan* dalam bentuk nasehat, pengajaran dan lain sebagainya. Umumnya

⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Ed. Rev. Cet 2*, h. 215.

⁸ *Ibid*, h. 359.

nasehat diberikan kepada perorangan atau lebih dari satu orang namun sangat jarang diberikan pada sebuah publik atau orang-orang dalam jumlah yang banyak.

2. Ustadz

Kata ustadz memang identik sekali dengan makna guru, pengajar, pendidik dan lain sebagainya. Dalam kamus Al-Munawir, ustadz diartikan sebagai guru, '*aliim*⁹ yang berarti pengajar, pendidik, pemberi tanda¹⁰. Namun kata ustadz juga sangat erat kaitannya dalam dunia dakwah. Mereka yang menyampaikan pesan dakwah atau yang berprofesi sebagai seorang pendakwah sangat akrab sekali ditelinga masyarakat dengan panggilan ustadz.

Bila dipahami lebih mendalam tentang makna ustadz, baik yang berprofesi sebagai pengajar maupun sebagai *da'i*, keduanya memiliki hakikat yang sama sebagai seorang pemberi. Makna inilah yang mungkin menjadi alasan kenapa panggilan ustadz menempel pada seorang *da'i*. Meski begitu tetap ada batasan yang jelas antara ustadz sebagai seorang guru dan seorang *da'i* jika dilihat dari faktor-faktor yang lain.

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia, Ed. ke 2* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.23

¹⁰ Ibid, h. 965

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan ini antara lain:

Bab I : Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini, berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Kepustakaan. Pada bab ini berisikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, dakwah *bil lisan*. Dan untuk melengkapi kajian pustaka ini dipertegas dengan menampilkan referensi yang diperoleh dari penelitian terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang merupakan metode untuk mencari, memahami, mengkaji dan mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian, dengan langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, kehadiran peneliti, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV: Penyajian Data Dan Temuan Penelitian. Pada bab ini berisikan tentang penjelasan dan pembahasan hasil penelitian tentang Dakwah *Bil Lisan* oleh Abdul Mubin di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Bab V: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.